

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film “Mencuri Raden Saleh” adalah sebuah film yang menceritakan tentang bagaimana perlawanan terhadap budaya paternalisme oleh enam anak muda yaitu Piko, Ucup, Gofar, Tuktuk, Fella, dan Sarah yang merasa dimanfaatkan oleh Permadi yang merupakan mantan Presiden. Dengan seluruh keterbatasan yang ada dan dengan cara mereka sendiri, mereka mencoba berontak dan melawan segala bentuk keotoriteran dari seorang pemimpin baik itu yang direpresentasikan dengan bahasa-bahasa dan perilaku yang dilontarkan oleh pemeran antagonis dalam film yaitu Permadi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap film “Mencuri Raden Saleh”, dapat disimpulkan bahwa setiap kode-kode yang ada pada kode sosial dalam level realitas merepresentasikan perlawanan pada paternalisme. Pada level realitas ini, beberapa kode seperti perilaku, cara bicara, ekspresi yang tergambar pada setiap *scene* yang diteliti menampilkan bagaimana bentuk perlawanan perlawanan sekelompok anak muda ini terhadap ketidakadilan tersebut direpresentasikan. Seperti terdiri dari: Menyusun langkah-langkah untuk melakukan perlawanan, menyabotase cctv rumah Permadi, membuat keributan ditengah pesta Permadi hingga berhasil membawa lukisan Raden Saleh.

Pada level representasi, terdapat kode-kode yang tergabung ke dalam kode konvensional yang diantaranya terdiri dari Teknik pengambilan kamera *composition*, *lighting* dan pemilihan *setting* tempat yang mendukung penampilan disetiap *scene* keenam anak muda ini untuk melakukan perlawanan. Selain itu, konflik, aksi, karakter, dialog, dan setting yang merepresentasikan perlawanan pada paternalisme yang terdapat dalam film “Mencuri Raden Saleh” juga melalui beberapa kode-kode konvensional yang terdapat dalam level representasi tersebut merepresentasikan perlawanan pada paternalisme.

Film Mencuri Raden Saleh dengan berbagai realitas yang terkandung di dalam

kumpulan kode-kode bahasa film yang di suguhkan, berujung kepada pembentukan suatu ideologi. Karena memang pada hakikatnya, kode-kode realitas tersebut tidak hadir dalam ruang hampa yang dalam artian lain, tidak memiliki suatu kesadaran akan upaya mempengaruhi atau merubah suatu kondisi juga situasi tertentu. Sehubungan dengan analisa terkait kumpulan data per *scene* yang telah di lakukan sebelumnya, sangat jelas bahwa representasi perlawanan paternalisme dalam film Mencuri Raden Saleh terekam dan menjadi suatu cerminan akan zaman dimana budaya perfilman di Indonesia masih belum berbicara tentang keberpihakannya terhadap isu kepemimpinan otoriter ini.

Melalui penelitian ini peneliti berharap film Mencuri Raden Saleh dapat mempresentasikan visual, naratif, dan simbolik. Selain itu, perlawanan paternalisme dalam film Mencuri raden Saleh ini ditampilkan secara dramatis. Sehingga, representasi perlawanan ini membantu membangkitkan kesadaran akan hal-hal yang menyoroti ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang mendasari sistem kepemimpinan paternalisme. Melalui karakter Piko, Ucup, Tuktuk, Gofar, Sarah dan Fella film ini mengangkat nilai-nilai kebebasan, kemandirian, dan martabat manusia dalam menghadapi kepemimpinan otoriter. Dalam hal ini, film Mencuri Raden Saleh menawarkan perspektif yang kritis terhadap praktik paternalisme.

Dengan demikian, analisis representasi perlawanan paternalisme dalam film "Mencuri Raden Saleh" menggambarkan bagaimana level realitas, representasi, dan ideologi saling berinteraksi. Sehingga, film ini tidak hanya merepresentasikan peristiwa paternalisme, tetapi juga membangun narasi yang menggambarkan semangat perlawanan dan perjuangan dalam menghadapi paternalisme. Penonton diajak untuk merenungkan pentingnya melawan sistem paternalistik dan mempertahankan identitas dan kebebasan setiap individu.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang penulis harus mampu memberikan suatu masukan yang berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan seperti saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Dari hasil penelitian ini, dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait pendidikan sebagai kelas sosial yang direpresentasikan dalam film. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya penelitian khususnya pada pendidikan sebagai kelas sosial dengan pendekatan analisis semiotika teori representasi John Fiske. Untuk melengkapi penelitian ini, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai dampak yang akan terjadi pada pemikiran di masyarakat terkait fenomena tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Film merupakan salah satu media yang mampu menggambarkan realitas sosial. Diharapkan para pekerja di industri film lebih banyak mengangkat persoalan terkait pandangan terhadap kelas sosial di zaman modern khususnya paternalisme. Selain itu, masyarakat dapat lebih peka dan memahami terhadap kasus paternalisme yang dijadikan sebagai kelas sosial.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi oleh penelitian kajian komunikasi selanjutnya dengan menambahkan atau mengembangkan aspek analisis selain representasi untuk memperluas kajian keilmuan terhadap paternalisme atau semiotika.